

Catatan Kecil Imam Taraweh

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Sudah seminggu puasa penulis baru merasakan nikmatnya taraweh; begitu nikmatnya sehingga hampir meneteskan air mata. Pengalaman yang secara spiritual menyegarkan itu terjadi bukan di masjid di tanah air, tetapi di satu masjid kuno di kawasan Pitchburi, suatu kawasan pusat komersial Bangkok yang sebagian kecil wilayahnya merupakan pusat komunitas muslim. Nama masjidnya Al-Aman. Penulis kebetulan hanya menikmati saur pertama di tanah air; sesudahnya di negeri “gajah”.

Apa yang membuat taraweh itu nikmat? *Wallahu ‘alam*. Mungkin banyak faktor; sebagian yang penulis kenali: (1) bacaan imam sangat fasih, hemat penulis tidak kalah fasih dari bacaan imam masjid Haram, (2) pilihan ayat oleh imam yang tampaknya hafal al-qur’an sangat menyentuh (penulis bersyukur dapat menyimak maknanya sekitar 60-75%), (3) jumlah rakaat lumayan banyak, lebih dari 21, 25 atau 27, (4) ramai tetapi tertib: ibu-ibu terpisah agak jauh; tidak banyak anak kecil; 8 rakaat pertama sekitar 25 baris masing-masing 25 orang, sisanya sekitar 10 baris, dan (5) bacaan bersama antar salat sangat mengharukan yang berupa tahmid, doa dan salawat dalam versi ‘kuno’ yang sudah jarang terdengar di masjid tanah air.

Sebagai warga negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, rasanya malu melihat *best practice* taraweh justru di negara yang bermayoritas pemeluk Bhudisme:

- Kefasihan membaca ayat. Secara umum di kita di tanah air terkesan kuat kurang selektif dalam memilih imam dari sisi kefasihan membaca al-qur’an sesuai anjuran Nabi saw;
- Pilihan ayat dan penghayatan makna. Kita juga secara umum terkesan kuat kurang selektif dalam memilih imam dari sisi penguasaan ayat. Bacaan imam taraweh kita –sejauh penulis alami-- biasanya bolak-balik al-hakumt_annas. Sama halnya dari sisi penghayatan makna ayat yang terungkap dalam cara pelafalan. Hemat penulis ini penting karena dapat menentukan daya imbas kekhusyuan salat bagi jama’ah; dan
- Ketertiban. Kita juga agak mengabaikan masalah ketertiban, masalah yang hemat penulis merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sebagian orang merasakan lebih khusyu salat di rumah (termasuk penulis).

Pengalaman penulis diperkaya setelah mengiktu taraweh hampir dua minggu secara hampir terus menerus di Masjid itu. (Terkadang taraweh di KBRI tetapi kurang “seru” karena suasananya tidak banyak berbeda dengan di tanah air.) Semula penulis menduga hanya satu imam yang terkesan hafal al-Qur’an (dilihat dari pilihan ayat dan kelancaran serta kefasihan melantunkannya). Tetapi dugaan penulis hampir pasti keliru (hampir, karena belum sempat memverifikasi): imam malam ke-3, ke-5, ke-8-12, semuanya diduga kuat hafal al-Qur’an juga. Penulis terkesima karena penulis –sejauh yang teringat– tidak pernah menemukan imam taraweh serupa di

masjid tanah air; padahal penulis meyakini banyak di tanah air yang hafal al-Qur'an. Mereka terkesan kuat kurang diapresiasi sehingga jarang diberi kesempatan memimpin salat taraweh.

Di malam ke-II, penulis lebih terkesima lagi karena yang bertindak sebagai imam adalah seorang remaja-belia. Kefasihan, pilihan ayat dan kekhusuan melantunkan ayat (pada umumnya ayat-ayat dari surat *al-baqarah*, *al-imran* dan *assajdah*, tidak pernah dari surat pendek dalam juz amma seperti di tanah air) tidak kalah dengan yang 'senior'.

Fakta ini membuat penulis terkesima karena --sejauh yang penulis ketahui--di tanah air orang muda jarang sekali diberi kesempatan "tampil" sekalipun memiliki kelebihan yang jelas. Dalam konteks ini penulis teringat dengan "wisdom" Nabi saw yang bijak itu ketika mengangkat Utsama yang waktu itu masih remaja (kalau tidak salah di bawah 20) sebagai jendral besar dalam memimpin pasukan kaum muslim menghadapi tentara Romawi yang berjumlah besar, berpengalaman dan dibekali persenjataan hebat (waktu itu). Sejarah mencatat bahwa peperangan itu ditunda sehubungan dengan kepergian Nabi saw yang agung itu menghadap khaliknya... @